

**MORUMBANDOLE : PERUBAHAN TRADISI PERNIKAHAN  
PADA SUKU TOLAKI DI KECAMATAN ABUKI,  
DI KABUPATEN KONAWE**

**1) Kiki Reski Wulandari, 2) Nasruddin Suyuti, 3) La Ode Taalami**

SMA Swasta Satria Kendari, Sulawesi Tenggara  
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo, Kendari  
Universitas Lakidende, Kabupaten Konawe

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan perkawinan morumbandole, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proses *morumbandole*, dan implikasi proses pernikahan *morumbandole* bagi suku Tolaki di Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data primer dan data sekunder dikumpulkan dan selanjutnya tahap penyeleksi teori untuk mengkaji data. Data yang telah diseleksi kemudian dianalisis dan hasilnya dideskripsikan atau dipaparkan sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pernikahan *morumbandole* pada suku Tolaki di Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe adalah suatu proses pernikahan dengan cara melakukan 4 tahapan pernikahan, yaitu, *mondutudu*, *melosoako*, *mowawo niwule*, dan *mowindahako* pada satu waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor penyebab terjadinya *morumbandole* adalah: (1) faktor ekonomi, (2) faktor waktu, (3) faktor pekerjaan, (4) faktor kesepakatan kedua pihak keluarga, dan (5) perkawinan campuran atau amalgamasi. Implikasi positif dari proses pernikahan *morumbandole*, yaitu: (1) memudahkan dalam hal penjaagaan anak gadis yang telah dilamar, (2) efisiensi ekonomi, (3) efisiensi waktu, (4) tidak merepotkan keluarga kedua pihak calon mempelai. Sedangkan implikasi negatif proses pernikahan *morumbandole*, yaitu (1) bentuk nilai-nilai simbolik yang mengalami reduksi, (2) masyarakat akan cenderung berpikir lebih instan dalam hal pelaksanaan adat pernikahan, dan (3) pelaksanaan yang berlangsung secara terus-menerus dan cukup lama, mengakibatkan para generasi muda Tolaki kedepannya tidak akan lagi mengetahui tradisi adat pernikahan secara ideal.

**Kata Kunci:** *morumbandole*, tradisi pernikahan, suku Tolaki

**Abstract**

The objectives of this study are to describe and analyze the process of the implementation of *morumbandole* marriage, the factors that cause the process of *morumbandole*, and the implications of *morumbandole* marriage process to Tolaki ethnic in Abuki Subdistrict, Konawe Regency. The research method used in this study is qualitative methods. The primary and secondary data were collected and then the stage of selecting the theory to analyze the data. The selected data

werethen analyzed and the results were described or presented as the results of the study. The results of this study showed that the *morumbandole* marriage process in Tolaki ethnic in Abuki Subdistrict, Konawe Regency is a marriage process by carrying out 4 stages of marriage, namely, *mondutudu*, *melosoako*, *mowawo niwule*, and *mowindahako* at the time that has been agreed on by the prospective bridegroom and bridefamily. The factors that cause *morumbandole* marriage are: (1) economic factors, (2) opportunity factors, (3) occupational factors, (4) agreement between the two families factor, and (5) mixed marriage or amalgamation. Positive implications of *morumbandole* marriage process, namely: (1) facilitating in terms of safeguarding girls who have been applied, (2) economic efficiency, (3) opportunity efficiency, (4) not troubling the families of the two prospective brides. While the negative implications of *morumbandole* marriage process is moral, namely (1) the form of symbolic values that have been reduced, (2) the community will tend to think more instant in terms of the implementation of customary marriages, and (3) implementation that takes place continuously and long enough, resulting in the young generation of Tolaki in the future will no longer know the customary tradition of marriage ideally.

**Keywords: morumbandole, marriage tradition, Tolaki tribe**

## PENDAHULUAN

Suku Tolaki, sebagai salah satu suku di Kabupaten Konawe dengan karakteristik masyarakat homogen, tetapi dalam perkembangannya, kenyataan yang terjadi adalah masyarakat suku Tolaki di Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe mengalami pergeseran pada tradisi pernikahan. Melihat sejarah pemerintahan Kecamatan Abuki, Menurut Arsamid (2003:1), Kecamatan Abuki dahulu merupakan salah satu kerajaan kecil yang diperintah oleh seorang *Mokole Pandangguni* dengan penduduk asli adalah suku Tolaki. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kecamatan Abuki merupakan salah satu pusat peradaban suku Tolaki, Konawe. Sebagai pusat peradaban tentunya pergeseran tradisi pernikahan pada masyarakatnya menjadi sesuatu yang tidak lazim terjadi. Akan tetapi pada kenyataannya akibat pergeseran

tradisi pernikahan tersebut, terjadi perubahan pada proses pernikahan ideal ke proses pernikahan *morumbandole*.

Proses pernikahan *morumbandole* merupakan proses pernikahan adat Tolaki dengan melaksanakan tahapan pernikahan kedua yaitu *mondutudu* hingga pada proses tahapan kelima yaitu *mowindahako* dalam satu waktu yang telah disepakati oleh kedua calon mempelai tanpa mengurangi makna dan nilai adat pernikahan itu sendiri. Bentuk pernikahan tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk pernikahan yang terbaik dalam penyelenggaraan tradisi pernikahan adat Tolaki dan juga menjadi sesuatu yang sangat diminati bagi sebagian besar penduduk Kecamatan Abuki.

Perubahan pada proses pernikahan ideal ke proses pernikahan *morumbandole* menjadi sangat penting untuk diketahui penyebab dan

implikasinya bagi masyarakat Kecamatan Abuki. Jika *morumbandole* ini terjadi secara terus menerus di wilayah tersebut, maka masyarakat suku Tolaki sebagai pemilik kebudayaan, khususnya yang bermukim di wilayah Kecamatan Abuki akan selalu berfikir praktis dalam penyelenggaraan tahapan adat pernikahan, sehingga pada akhirnya, mereka tidak akan lagi memahami setiap tahapan pernikahan secara ideal. Beberapa hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji proses pernikahan *morumbandole* dalam kehidupan budaya suku Tolaki.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Kecamatan Abuki sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sistem perkawinan *morumbandole* tergolong sering dilakukan di Kecamatan Abuki. Kedua, di Kecamatan Abuki belum pernah dilakukan penelitian ilmiah tentang sistem perkawinan *Morumbandole* sebelumnya.

### Data dan Sumber Data

Data adalah informasi atau pengetahuan yang dimiliki informan. Data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan, sementara data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber datanya. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara langsung

dan mendalam, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi foto ataupun video untuk lebih menggali informasi dari informan sebagai narasumber sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan pustaka yang telah ada sebelumnya.

Sumber data penelitian ini yaitu, para informan yang benar-benar mengerti, mengetahui, dan selalu ikut serta dalam proses pernikahan *Morumbandole* di Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe, atau dengan kata lain informan yang dipilih adalah para tokoh adat (*Puutobu* dan *Tolea Pabitara*) baik juru bicara laki-laki dan juru bicara perempuan, tokoh masyarakat (*Puutobu* atau *Toono Motu'ono o Kambo*), *O'ima* (Imam), dan pemerintah (camat dan lurah), serta orang tua yang anaknya pernah melaksanakan proses pernikahan *morumbandole*. Keseluruhan informan tersebut haruslah berdomisili di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe agar peneliti memperoleh data yang valid dan kompleks.

### Teknik Pengumpulan data

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi lapangan, teknik *observasi partisipatory* (pengamatan terlibat), teknik wawancara mendalam yang terstruktur dan dokumentasi. Teknik studi lapangan adalah teknik pengumpulan data yaitu peneliti mengadakan kunjungan langsung di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe untuk bertemu dengan para informan. Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang valid.

Selain teknik studi lapangan, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik *observasi partisipatory* (pengamatan

terlibat), hal ini dipilih agar peneliti dan informan dapat menjalin hubungan yang baik sehingga pada proses berlangsungnya penelitian, data dapat diperoleh dengan valid dan kompleks. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara mendalam dan terstruktur. Dengan bentuk wawancara seperti ini, peneliti telah menetapkan pertanyaan yang akan ditanyakan secara rinci dengan membuat format pertanyaan. Semua pertanyaan akan ditanyakan satu persatu dan kemudian diperdalam untuk menggali keterangan lebih lanjut. Selanjutnya, adalah dokumentasi, melalui dokumentasi foto dan video akan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data agar semua variabel yang ingin digali dalam penelitian akan dapat terpenuhi.

### **Teknik Analisis data**

Taknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif yaitu memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe.

Seluruh data mentah yang kumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisis. Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Tahap-tahap menganalisis data yaitu: (1) Identifikasi data. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti menentukan posisi setiap data mentah yang diperoleh di lapangan berdasarkan variabel yang diteliti dalam fenomena bentuk pernikahan *morumbandole* di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe. (2) Pengkodean (*coding*). Pengkodean dilakukan dengan menandai atau

memberikan simbol/tanda pada setiap data agar terpilah satu sama lainnya. Hal ini dilakukan agar mudah direduksi, jangan sampai ada data mentah yang tidak dibutuhkan dalam proses analisis data. (3) Reduksi. Reduksi adalah tahap analisis data yakni peneliti menyeleksi setiap data yang ada untuk memperoleh data yang benar-benar ada hubungannya atau tidak ada hubungannya dengan masalah penelitian yang diajukan.

(4) Interpretasi Data. Interpretasi data adalah tahap analisis pada saat peneliti memberikan pemaknaan pada setiap data yang diperoleh. Pada saat kita memperoleh data mentah kita akan memperoleh jawaban dengan cara penyampaian yang berbeda-beda. Tetapi belum dapat dipastikan bahwa data tersebut memiliki perbedaan dalam hal inti jawaban yang diberikan. Sebagai contoh, seringkali para informan berbeda dalam hal memberikan jawaban, tetapi pada dasarnya maksud dan tujuan mereka adalah sama. Tahap inilah peneliti dituntut untuk dapat memaknai data. (5) Pelaporan. Pelaporan adalah pendeskripsian atau pemaparan data penelitian yang telah dianalisis berdasarkan tata urutan yang lengkap dan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Program Pascasarjana Program Studi Kajian Budaya Universitas Halu oleo.

## **PEMBAHASAN**

### **Tradisi Pernikahan pada Suku Tolaki**

Adapun tahapan dalam tradisi pernikahan suku Tolaki menurut Saidi (2005: 2) yaitu: (1) tahap *metiro* (meninjau calon istri), (2) tahap *monduutudu* (pelamaran penjajakan), (3) tahap *mowawo niwule* (peminangan

resmi), (4) tahap *melosoako*(musyawarah).

#### **Tahap *metiro*(meninjau calon istri)**

Awal dari tahap ini adalah adanya penyampaian dari seorang muda laki-laki kepada orang tuanya bahwasanya dia telah mempunyai pilihan hati seorang gadis yang akan dijadikan sebagai pendamping hidupnya. Kemudian dilakukan musyawarah keluarga. Setelah hari yang telah ditetapkan untuk berkunjung kerumah orang tua gadis, maka dipilihlah seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi untuk menjadi kepala rombongan.

#### **Tahap *monduutudu* (Pelamaran penajakan)**

Pelamaran penajakan diawali dengan pihak keluarga laki-laki mengirim utusan kepada keluarga pihak perempuan untuk menyampaikan bahwa keluarga pihak laki-laki akan berkunjung dan meminta kesiapan waktu dari pihak keluarga perempuan. Jika pihak keluarga perempuan telah memberikan waktu untuk kedatangan pihak keluarga laki-laki, maka sesuai dengan waktu yang telah disepakati kedua belah pihak akan kembali mengirim utusan yang terdiri atas: *tolea* yang berperan sebagai duta perwakilan atau juru bicara yang disertai dengan keluarga dekat baik dari pihak bapak maupun ibu si laki-laki yang akan dikawinkan.

#### **Tahap *mowawo niwule* (peminangan resmi)**

Tahap ini merupakan tahap pelamaran/peminangan secara resmi dan bisa juga disebut acara *mesarapu* (tunangan). Pada tahap ini, pihak keluarga laki-laki maupun pihak

perempuan sudah dapat mengikutsertakan banyak orang untuk menghadirinya. Selain itu, yang wajib hadir dalam acara ini adalah unsur pemerintah, yakni kepala desa/lurah, *Puutubo* (ketua adat), dan para tua-tua adat setempat.

#### **Tahap *melosoako*(Musyawarah)**

Jika acara tersebut telah selesai dilaksanakan, maka selanjutnya adalah musyawarah atau *pinesambepeako* tentang seserahan adat dan biaya pesta atau uang kesepakatan adat yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan dalam acara adat *mowindahako*. Adapun seserahan adat berupa: *puuno osara, tawa sara. Sarapeana, dan popolo*.

#### **Tahap *mowindahako*(Acara pokok)**

Rangkaian terakhir dalam adat perkawinan orang Tolaki adalah *mowindahakoyaitu* tahapan inti dari tradisi pernikahan adat Tolaki. Proses acaranya sama dengan acara pada tahap ketiga tersebut diatas yakni adat akan memohon izin kepada pemerintah, kepada *puutobu*, dan adat bertanya kepada *puu'peana* atau yang mewakili dalam hal ini *Pabitara* pihak perempuan.

#### **Perubahan Tradisi Pernikahan pada Suku Tolaki**

Perubahan dalam tradisi pernikahan suku Tolaki, terlihat dari adanya perubahan pada perlengkapan adat yang digunakan, perubahan pada tradisi *mohue* dan yang terakhir yaitu, perubahan pada waktu pelaksanaan seluruh tahapan pernikahan. Perubahan pada perlengkapan adat yang digunakan yaitu pada pokok adat *Puuno Osara*. Perubahan berikutnya, yaitu perubahan pada tradisi

*mohuepada* akhir acara *mowindahako*. Terakhir, perubahan dalam waktu pelaksanaan. Perubahan tersebut dikenal dengan proses pernikahan *morumbandole*.

### **Proses Pelaksanaan Pernikahan Morumbandole**

Proses pelaksanaan pernikahan *morumbandole* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) *Sara meparamesi ine puu'peana* (adat permohonan restu dan permisi kepada orang tua perempuan atau yang mewakili), (2) *Sara momberahi Tolea lako ine tusa tonggono lipu petumbuno wonua Sulawesi Tenggara* (adat permohonan restu kepada pemerintah oleh juru bicara adat pihak rombongan laki-laki), (3) *Sara momberahi Tolea lako ine Putobu mombe owose lako ine mandarano wonua* (adat permohonan restu kepada sesepuh adat oleh juru bicara adat pihak mempelai laki-laki), (4) *Sara Mombependehi Tolea lako ine Pabitarano mburaha mbuwulele* (adat bertanya kepada Pabitara perempuan), (5) *Sara Mondu'tudu Tolea lako ine Pabitarano mburaha mbuwulele* (adat lamaran pendahuluan oleh juru bicara adat mempelai laki-laki), (6) *Sara mowawo niwule Tolea lako ine Pabitarano mburaha mbuwulele* (adat pelamaran/meminang calon mempelai perempuan), (7) *Sara meloso'akomondongo obite mongoni otanga* (adat sekapur sirih pinang dalam rangka peminangan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan) dan yang terakhir, yaitu (8) *Sara mowindahako* (penyelesaian adat pernikahan suku Tolaki).

### **Implikasi Positif Proses Pernikahan Morumbandole pada Suku Tolaki**

Implikasi positif proses pernikahan *morumbandole* pada suku Tolaki antara lain memudahkan dalam hal penjagaan anak gadis telah dilamar,

Menurut Mauss (1992) pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu diikuti dengan bentuk pemberian kembali atau imbalan. Sebagaimana dijelaskan oleh teori tersebut bahwa semua pemberian dalam acara pernikahan dalam hal ini, uang kesepakatan adat dan perlengkapan lainnya, akan diminta kembali oleh seorang suami apabila istri tidak menjalankan kewajibannya. ([library.binus.ac.id/eThe-sisdoc.Bab2](http://library.binus.ac.id/eThe-sisdoc/Bab2), diunduh, 8 April 2017)

Berdasarkan pemahaman teori pemberian Marcell Mauss di atas, proses *morumbandole* menurut masyarakat Kecamatan Abuki, tentunya memberikan dampak yang sangat positif. Proses pernikahan tersebut akan memberikan rasa aman bagi orang tua calon mempelai perempuan dalam hal penjagaan anak gadis mereka dibandingkan jika melalui proses pernikahan secara ideal.

### **Efisiensi Ekonomi**

Salah satu implikasi positif proses pernikahan *morumbandole* adalah efisiensi ekonomi yaitu lebih hemat dalam hal biaya. Pada proses pernikahan *morumbandole* keseluruhan tahapan pernikahan akan dilakukan dalam satu waktu, sehingga dapat mengurangi biaya pelaksanaan pernikahan bagi pihak calon pengantin laki-laki.

### **Efisiensi Waktu**

Implikasi positif dari proses pernikahan *morumbandole* adalah waktu yang digunakan lebih efisien.

Dengan menggunakan proses pernikahan ini, semua tahapan pernikahan akan dilaksanakan pada satu waktu yang telah ditentukan, hal tersebut tentunya akan lebih efisien jika harus melakukan tahapan demi tahapannya di waktu yang berbeda.

### **Terjadinya Kesepakatan Kedua Orang Tua**

Implikasi positif dari kesepakatan oleh kedua belah pihak keluarga atas digelarnya proses pernikahan *morumbandole* adalah proses pernikahan ini tidak merepotkan banyak keluarga karena tahapan keseluruhan adat pernikahan cepat selesai. Proses pernikahan yang kiranya melalui beberapa tahapan dan dilaksanakan di waktu yang berbeda dalam setiap tahapannya dapat dilaksanakannya dalam satu waktu yang telah ditentukan.

### **Implikasi Negatif dari Proses Morumbandole pada Suku Tolaki**

Implikasi Negatif dari Proses *Morumbandole* pada Suku Tolaki antara lain: (1) Bentuk Nilai-Nilai Simbolik yang Mengalami Reduksi, dan (2) Masyarakat akancenderung berfikir lebih instan dalam hal pelaksanaan adat pernikahan.

### **Bentuk Nilai-Nilai Simbolik yang Mengalami Reduksi**

Berkurangnya tahapan tersebut menyebabkan beberapa prosesi adat pernikahan mengalami pengurangan atau bahkan menjadi hilang. Dengan berkurangnya beberapa prosesi adat tentu menyebabkan reduksi pada nilai-nilai simbolik yang ada pada tradisi pernikahan suku Tolaki. Nilai-nilai simbolik yang mengalami reduksi antara lain, yaitu: hilangnya tradisi

*mongolupe* (melupakan barang di rumah calon mempelai perempuan) pada proses tahapan *metiro*, hilangnya tahapan awal pernikahan yaitu tahapan *metiro* dan yang terakhir, hilangnya nilai-nilai simbolik pada prosesi *mekeati onggoso* (menyerahkan uang kesepakaytan adat kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan).

### **Masyarakat akancenderung berfikir lebih instan dalam hal pelaksanaan adat pernikahan**

Dengan terus melangsungkan pelaksanaan pernikahan menggunakan proses tahapan *morumbandole* maka masyarakat suku Tolaki akan selalu berfikir lebih instan dalam pelaksanaan tahapan pernikahan adat Tolaki. Masyarakat suku Tolaki akan selalu berfikir menyelesaikan semua tahapan pernikahan secara cepat tanpa memikirkan implikasi negatif yang terjadi pada pelaksanaan jangka panjang. Pelaksanaan yang berlangsung secara terus menerus dan cukup lama, mengakibatkan para generasi muda Tolaki kedepannya tidak akan lagi mengetahui tradisi adat pernikahan secara ideal.

Jika proses pernikahan *morumbandole* ini terjadi terus-menerus dan berkesinambungan, tentunya akan memberikan pengaruh bagi masyarakat suku Tolaki, khususnya generasi muda Tolaki kedepannya.

Menurut Martono (2012:23), Perubahan senantiasa mengandung implikasi negatif maupun positif. Untuk itu, dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu

sendiri. Merujuk pada pemikiran di atas, para generasi suku Tolaki sebagai pemilik kebudayaan haruslah lebih arif dan bijaksana menanggapi perubahan sosial yang terjadi disekitarnya, khususnya pada tradisi pernikahan. Sehingga dengan pemahaman yang mendalam mereka sudah dapat mengantisipasi implikasi negatif yang dapat timbul dari adanya suatu perubahan dalam tradisi kebudayaan suku Tolaki.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka beberapa kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Proses pernikahan *morumbandole* pada suku Tolaki adalah salah satu proses pernikahan normatif dengan cara melakukan 4 tahapan pernikahan, yaitu, *mondutudu*, *melosoako*, *mowawo niwule* dan *mowindahako* pada satu waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan.
2. Dampak positif dari proses pernikahan *morumbadole*, yaitu:
  - a. Memudahkan dalam hal penjagaan anak gadis yang telah dilamar karena tidak adanya masa menyimpan janji setelah pelamaran, sehingga gadis yang telah dilamar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hamil diluar nikah, dan lain-lain.
  - b. Efisiensi ekonomi, yaitu: tidak adanya biaya pelamaran, berkurangnya biaya jasa *Tolea* dan *Pabitara*, kurangnya biaya konsumsi dalam setiap tahapannya, berkurangnya biaya akomodasi (hotel/penginapan, transportas)

keluarga kedua calon mempelai yang berasal dari luar daerah.

- c. Efisiensi waktu, yaitu: keseluruhan adat pernikahan dapat diselesaikan dengan dengan waktu yang cukup singkat sehingga keluarga yang berasal dari tempat yang cukup jauh tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti keseluruhan tahapan, dan resiko perjalanan bagi keluarga yang jauh menjadi berkurang.
  - d. Tidak merepotkan keluarga kedua pihak calon mempelai. Dengan proses penyelesaian adat yang cepat selesai, maka mereka dapat kembali kepada rutinitas kegiatan mereka sehari-hari, tanpa harus terus disibukkan dengan urusan tahapan pernikahan.
3. Implikasi negatif proses pernikahan *morumbandole*, yaitu;
    - a. Bentuk nilai-nilai simbolik yang mengalami reduksi, yaitu hilangnya tradisi *mongolupe* (melupakan barang di rumah calon mempelai perempuan) pada proses tahapan pernikahan yaitu tahapan awal pernikahan yaitu tahapan *metiro* dan yang terakhir, hilangnya nilai-nilai simbolik pada prosesi *mekeati onggoso* (menyerahkan uang kesepakaytan adat kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan).
    - b. Masyarakat akan cenderung berfikir lebih instan dalam hal pelaksanaan adat pernikahan, yaitu dengan selalu berfikir untuk mempermudah penyelenggaraan keseluruhan tahapan prosesi pernikahan melalui bentuk *morumbandole*. Kedepannya, jika bentuk pernikahan tersebut mengalami

perubahan dan menjadi hilang,  
maka suku Tolaki akan  
kehilangan kebudayaan mereka.

- c. Jika proses pernikahan  
*morumbandole* ini berlangsung  
secara terus-menerus dan cukup  
lama, maka para generasi muda  
Tolaki kedepannya tidak akan  
lagi mengetahui proses  
pernikahan secara ideal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsamid, 2003. *Sejarah Pemerintah Kabupaten Konawe*. Unaaha: Lembaga adat Tolaki Kabupaten Konawe.
- Arsamid, 2006. *Hukum Adat Perkawinan Tolaki*, Kendari: LP3SKT – LATKOM.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prakoso, Djoko. 1997. *Asas- Asas Perkawinan dan Perceraian*. Jakarta: Tora wacana.
- Pudentia MPSS, 2015. *Metodologi Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta diterjemahkan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimadan.
- Saidi, Abdul hafid, 2005. *Ciri Khas Adat istiadat Daerah Khususnya Suku Tolaki*. Diknas Kota Kendari.